

# Model Lanskap Kampung Adat Wologai Berbasis Budaya Suku Lio

## *Landscape Model of Wologai Traditional Village Based on Lio Tribe Culture*

Ignasia Germania M. Rada<sup>1</sup>, Andi Gunawan<sup>2\*</sup>, Akhmad Arifin Hadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB University

<sup>2</sup>Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB University

\*Email: [andi\\_gunawan@apps.ipb.ac.id](mailto:andi_gunawan@apps.ipb.ac.id)

### Artikel Info

Diajukan: 28 Juni 2025

Direvisi: 20 Juli 2025

Diterima: 20 Juli 2025

Dipublikasi: 01 April 2026

### Keywords

*cultural landscape*

*cosmological patterns*

*landscape character*

*landscape design*

*landscape vernacular*

### ABSTRACT

*Wologai Traditional Village in Ende Regency, East Nusa Tenggara, represents a living cultural landscape of the Lio indigenous people, reflecting a regenerative relationship between humans, nature, and ancestral spirits. The village's spatial structure is oriented around local cosmology and deeply embedded with strong social and spiritual values. This study aims to analyze the Wologai traditional settlement model based on local cultural wisdom. The methodology includes literature review to identify natural and man-made landscape elements, interviews with Mosalaki (traditional leaders) and village heads regarding socio-cultural aspects, and direct observation of the traditional spatial structure. The findings show that the Mountain, Keda, and Kanga function as cosmological centers that shape the spatial organization and social relations of the community. The clustered and hierarchical settlement pattern reflects the integration of humans, nature, and ancestors, and serves as a symbol of spiritual and social sustainability. This study recommends the preservation of traditional spatial patterns and the strengthening of the roles of village governments and customary communities. The findings are expected to serve as a reference for the development and preservation of Wologai Traditional Village as a living and dynamic cultural heritage.*

## PENDAHULUAN

Lanskap adalah ruang luar yang memiliki karakter lanskap tertentu dimana elemen seperti tanah, air, vegetasi dan topografi berpadu secara alami dan harmonis (Simonds 1998). Karakter lanskap merupakan kombinasi elemen-elemen lanskap yang menciptakan identitas khas suatu kawasan serta yang membedakannya dari lanskap lainnya (Simensen *et al.* 2018). Karakter suatu lanskap juga dipengaruhi oleh budaya komunitas yang ada di dalamnya (Starke dan Simonds 2013). Karakter ini mencakup alam, budaya, pola tata ruang, spasial dan estetika (Koç dan Yılmaz 2020).

Lanskap budaya sendiri merupakan wujud nyata dari interaksi manusia dan lingkungannya yang tercermin dalam pola ruang, bentuk permukiman serta symbol-simbol budaya (Pratiwi *et al.* 2019; Chanet *et al.* 2022). Identitas budaya terkait erat dengan cara manusia berinteraksi dengan bentang alamnya (Ilmi *et al.* 2022; Liantono *et al.* 2024; Hapsari *et al.* 2025). Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya Kabupaten Ende memiliki sistem budaya yang khas dan bertahan hingga saat ini. Kabupaten Ende memiliki tiga kelompok etnis utama yang merupakan suku asli dan dominan yaitu Suku Lio, Suku Ende dan Suku Nage (Priantara 2023). Setiap suku membentuk kebudayaannya sendiri sebagai respon terhadap kondisi alam sehingga perbedaan tersebut membentuk ragam bentuk dan nilai budaya yang khas (Hasibuan *et al.* 2014; Astuti dan Suswandari 2020).

Suku Lio mendiami wilayah timur hingga utara Kabupaten Ende salah satunya terletak di Kampung Adat Wologai, Desa Wologai Tengah. Suku Lio merupakan suku tertua di Pulau Flores dan mempunyai bahasa sendiri yaitu Bahasa Lio (Suswandari dan Astuti 2021). Suku Lio secara umum tinggal di daerah pegunungan. Salah satu ciri alam

yang menjadi ikon budaya pada Desa Wologai adalah Gunung Lepembusu yang dianggap sakral dan mempunyai nilai sejarah peradaban Suku Lio (Satban 2023). Kebudayaan Suku Lio merupakan perpaduan antara Suku Asli Lio dengan Agama Katolik di bawah penjajahan Belanda (Djou dan Lukiasuti 2019).

Lanskap dalam kehidupan Masyarakat Adat Lio tidak hanya dimaknai sebagai ruang fisik melainkan juga sebagai cerminan nilai budaya dan keyakinan spiritual (Wula 2017). Suku Lio mempercayai *Du'a Ngg'a'e* (Tuhan) yang menekankan keharmonisan dengan alam, kehidupan yang etis dan keseimbangan spiritual yang menuntun mereka dalam berinteraksi dengan lanskap dan alam semesta (Nara *et al.* 2024). Kampung Adat Wologai merupakan salah satu representasi budaya masyarakat Suku Lio (Lake 2020). Kampung adat ini masih mempertahankan bentuk arsitektur tradisional, pola ruang dan praktik budaya leluhur yang tercermin dalam tata ruang kampung, orientasi bangunan dan simbol-simbol adat (Edo 2018).

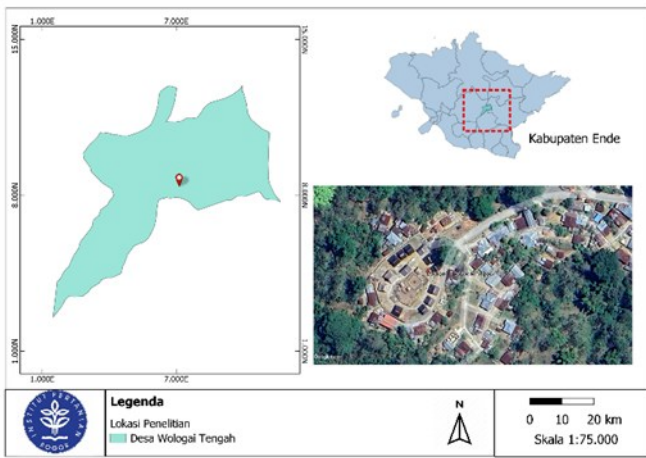
Pemanfaatan khazanah budaya tersebut belum terimplementasi secara optimal dalam pembangunan fisik wilayah seperti pada arsitektur bangunan publik, tata ruang dan elemen visual kota. Minimnya representasi budaya ini menimbulkan risiko tergerusnya nilai-nilai lokal Suku Lio. Penelitian sebelumnya (Edo 2018; Lake 2020) berfokus pada aspek spasial pola ruang permukiman dan ruang budaya. Belum ada kajian menyeluruh mengenai Kampung Adat Wologai dari segi lanskap. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara spesifik model lanskap sebagai integrasi dari aspek fisik spasial dan nilai-nilai budaya lokal Suku Lio. Sintesis dari elemen fisik ruang dan sistem budaya ini dapat menunjukkan identitas Kampung Adat Wologai. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat

pemahaman mengenai hubungan antara lanskap dan budaya yang mendukung pelestarian warisan budaya benda dan tak benda yang dimiliki oleh Masyarakat Wologai dan Suku Lio.

**METODE PENELITIAN**

**Waktu dan Lokasi Penelitian**

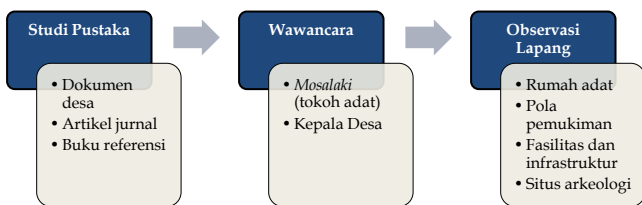
Penelitian dilaksanakan di Kampung Adat Wologai, Desa Wologai Tengah, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur (Gambar 1) pada bulan Desember 2024 sampai Januari 2025. Kampung Adat Wologai terletak di atas bukit dengan ketinggian 1.200–1.400 m dpl di sekitar lembah pegunungan Detusoko. Kondisi geografis ini turut membentuk pola permukiman melingkar khas Kampung Adat Wologai dan mendukung pelestarian nilai-nilai budaya serta tradisi masyarakat adat setempat. Kawasan ini sudah menjadi bagian dari Desa Wisata Wologai Tengah melalui Surat Keputusan Bupati Ende No. 301 tanggal 9 Juli 2020.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

**Metode Penelitian**

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dilaksanakan melalui tiga tahapan utama (Gambar 2). Studi pustaka untuk mengumpulkan data sekunder, wawancara untuk memperoleh informasi primer mengenai nilai-nilai budaya, struktur sosial dan sejarah kampung adat. Tahap terakhir adalah observasi lapang difokuskan pada observasi langsung semua elemen yang ada pada tapak yang menjadi bagian penting dari Kampung Adat Wologai.



Gambar 2. Metode penelitian

**Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data terkait Suku Lio dan Kampung Adat Wologai melalui artikel jurnal, buku, publikasi dan penelitian sebelumnya (Asrina *et al.* 2017). Sejarah Suku Lio dan Kampung Adat Wologai tidak terdapat dalam naskah adat tertulis (manuskrip tradisional) seperti yang dimiliki oleh

Masyarakat Adat Bali (Pranditha *et al.* 2021). Pendekatan tambahan yang dilakukan adalah menelaah dokumen resmi dari pemerintah desa terkait sejarah dan pengelolaan Kampung Adat Wologai. Melalui studi pustaka, jenis dan sumber data terkait karakter dan elemen lanskap yang akan diteliti bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Elemen–elemen lanskap

No	Karakter Lanskap*)	Elemen-Elemen Dasar*)	Elemen-Elemen Lanskap*)
1	Lanskap Alami	Bentuk lahan	Bukit
		Tutupan lahan	Hutan, tanah adat, kebun, permukiman
		Hidrologi	Mata air
2	Lanskap Buatan	Bangunan	Situs arkeologi, rumah adat, fasilitas
		Ruang terbuka	Halaman rumah
		Perkerasan	Jalan, sirkulasi
3	Sosial Budaya	Tradisi budaya & Kepercayaan	Struktur sosial dan ritual adat

Keterangan: \*) (Asrina *et al.* 2017; Istiqamah *et al.* 2020; Nur *et al.* 2022; Rassing *et al.* 2024)

**Wawancara**

Sistem nilai, aturan, praktik ritual, budaya dan sejarah diwariskan secara temurun oleh leluhur melalui penuturan langsung, pelaksanaan upacara adat, serta struktur kelembagaan tradisional yang masih berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Wawancara dilakukan bersama *Mosalaki* (tetua adat) Wologai dan Kepala Desa Wologai Tengah untuk mendapatkan data sejarah, masyarakat adat, kepercayaan, kegiatan ritual/upacara, pembagian ruang dan struktur sosial.

**Observasi Lapang**

Observasi lapang dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi secara langsung melalui pengamatan aktivitas di lokasi penelitian (Labosang *et al.* 2022). Kegiatan ini dilakukan bersama pendampingan dari *Mosalaki*, tokoh adat yang memahami sejarah dan budaya Kampung Adat Wologai. Observasi lapang juga dilakukan sebagai bentuk validasi dari metode sebelumnya yaitu studi pustaka dan wawancara mendalam (Rizky *et al.* 2025).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Kondisi Umum**

Kampung Adat Wologai masuk dalam wilayah administratif Desa Wologai Tengah dan ditempati oleh 18 rumah adat yang dibangun dalam pola melingkar yang mencerminkan tata ruang tradisional masyarakat Lio. Secara adat wilayah ini berperan sebagai desa induk yang membawahi dua desa lainnya sehingga dalam satu kesatuan persekutuan adat terdapat tiga desa (Satban 2023). Kampung Adat Wologai merupakan area permukiman tradisional, pusat budaya dan area ritual masyarakat Lio yang merupakan penduduk desa (Rosalia *et al.* 2023). *Nua Wologai Tanah Siga Ria* merupakan nama resmi yang digunakan untuk menyebut wilayah adat Wologai yang terletak di Kabupaten Ende. *Sa'o* (rumah adat) yang ada area kampung adat ditempati oleh keluarga *Mosalaki* (tetua adat) dari lima *Ambu* (kelompok kekerabatan/keturunan).

Desa Wologai Tengah resmi menjadi desa definitif pada 15 Januari 1999 dengan luas wilayah 605,61 hektar. Wilayah desa berbatasan dengan Desa Kebasani (utara), Desa Sokoria (selatan), Desa Wologai Timur dan Nduaria (timur), serta Desa Wologai (barat). Desa ini dihuni oleh 234 kepala keluarga dengan total 961 jiwa. Rata-rata tingkat pendidikan terakhir warga adalah SD/ sederajat. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan memiliki lahan pertanian sendiri, yang ditanami jagung, singkong, padi, umbi-umbian, dan sayuran. Perkebunan juga mendukung ekonomi desa dengan komoditas utama berupa kopi, kakao, cengkeh, dan kemiri.

Pada 9 Oktober 2012 seluruh kawasan kampung adat mengalami kebakaran yang menyebabkan kerusakan total infrastruktur adat. Kebakaran menghancurkan 18 rumah adat dan 4 rumah milik warga akibat gangguan pada arus listrik. Kampung adat sebagian besar tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi kebakaran (Tantra dan Brimblecombe 2022). Proses rekonstruksi dilakukan kembali melalui kolaborasi antara masyarakat adat dan pemerintah desa. Hingga saat ini, sebanyak 15 rumah adat telah berhasil dibangun kembali sementara 3 rumah adat sisanya direncanakan untuk direkonstruksi di tahun 2025 sampai 2026.

### Analisis Sejarah

Kampung Adat Wologai diyakini telah ada sejak awal penciptaan alam semesta, sebagaimana tercermin dalam ungkapan adat "*Pate Leke Deso Toa Lele Lera*". Kampung ini berasal dari Gunung Lepembusu yang memiliki makna kosmologis penting sebagai tempat asal leluhur mitologis *Ana Kalo* bagi Suku Lio (Lori *et al.* 2021). Nama Lepembusu terdiri dari dua kata: *lepe* yang berarti cahaya dan *mbusu* yang berarti gunung. Lepembusu dimaknai sebagai cahaya yang muncul di puncak gunung untuk menerangi bumi, alam semesta dan seluruh isinya. Sistem kepercayaan ini tercermin secara nyata dalam pelaksanaan ritual adat, pola tata ruang permukiman serta simbolisme rumah adat yang secara keseluruhan merujuk pada mitos penciptaan yang berpusat di Gunung Lepembusu.

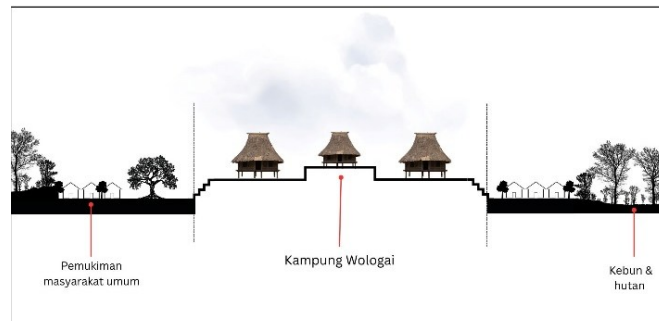
Menurut tradisi lisan Masyarakat Wologai leluhur mereka adalah *Siga Ria*, tokoh yang diyakini berasal dari wilayah Hindia Belaka (Malaka, Sumatra). Ia memulai migrasi dari Pantai Wewaria menuju kawasan Gunung Lepembusu melewati berbagai tantangan alam dan konflik. Setelah menetap sementara di Nuaria dan memulai praktik pertanian berpindah, komunitas ini mulai membentuk ikatan sosial yang kuat tercermin dari peninggalan budaya seperti *Tubu Kanga*, pemakaman kuno dan rumah adat leluhur. Penetapan wilayah Wologai dilakukan melalui ritual melepaskan anak panah dari Bukit *Mbotu Manu Kako* yang jatuh di bukit alang-alang dan kemudian dinamai Wologai yang berarti gagang anak panah. Peristiwa ini menandai awal berdirinya Kampung Adat Wologai.

Perkampungan yang terbentuk dari peristiwa tersebut berkembang menjadi *Nua Wologai*. *Siga Ria* kemudian menikah dengan *Rembu Rewa* dan dari keturunannya terbentuklah komunitas Masyarakat Wologai yang kini terdiri atas lima *Ambu* atau kelompok kekerabatan yakni *Woro*, *Gusa*, *Soa*, *Jobi*, dan *Monggi* sebagai bagian dari Suku *Siga*. Kampung ini kemudian dikenal sebagai situs penting kebudayaan dengan peninggalan berupa rumah adat, simbol-simbol adat yang merepresentasikan nilai sosial budaya dan spiritual Masyarakat Wologai. Seluruh tatanan sosial, sistem kepemimpinan dan pelaksanaan ritual adat bersumber dari nilai-nilai dan warisan leluhur yang diturunkan dari *Siga Ria*. Warisan tersebut masih terus dipertahankan hingga saat ini.

## Elemen Lanskap Alami

### Bentuk Lahan

Kawasan kampung adat berada di ketinggian sekitar 1.045 mdpl di sekitar lembah pegunungan Kecamatan Detusoko. Rumah adat berada di area tertinggi dibandingkan dengan permukiman masyarakat umum lainnya yang lebih rendah (Gambar 3).



Gambar 3. Bentuk lahan

Kampung Adat Wologai memiliki pola ruang melingkar bertingkat tiga, dengan *Keda* dan *Kanga* berada di puncak sebagai pusat upacara dan pusat kosmologis. Rumah adat dibangun mengelilingi pelataran berbatu yang menyempit ke atas. Area permukiman dikelilingi oleh kebun, hutan produksi dan hutan adat sebagai penyangga dan sumber kehidupan.

### Tutupan dan Penggunaan Lahan

Dalam sistem tata guna lahan tradisional masyarakat Suku *Siga* dikenal empat kategori utama areal berbasis fungsi ekologis dan sosial. Hak kelola penggunaan lahan atau tanah adat diatur oleh *Mosalaki*.

1. *Bodhe* merupakan hutan adat yang dilindungi dan tersebar di berbagai lokasi karena mengandung sumber mata air yang penting bagi kehidupan masyarakat. Areal ini didominasi oleh beragam vegetasi pohon endemik seperti *waru*, *rau*, *nara*, *kawu* dan *berawawi*. Hasil hutan di area ini banyak digunakan sebagai material utama untuk membangun rumah adat seperti bambu dan alang-alang.
2. *Ngebo* adalah hutan komunal milik masyarakat yang dimanfaatkan secara terbatas sesuai aturan adat. Pembatasan pemanfaatan ini guna menjaga kelestarian lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam. Tutupan hutan didominasi oleh *Kerhi* atau *Aleurites moluccanus*.
3. *Uma* mencakup lahan garapan berupa kebun dan ladang, baik aktif maupun bekas yang didominasi tanaman pangan kemiri, kenari, enau, pinang, cengkeh, kopi, vanili, kakao dan tanaman sayuran.
4. *Nua* adalah areal permukiman masyarakat adat serta menjadi pusat kehidupan sosial masyarakat. *Nua* ditempati oleh *Mosalaki* pada rumah adat yang berada di pusat kampung adat dan masyarakat umum pada area di bawahnya.

### Jalur Hidrologi

Hutan *Bodhe* menjadi sumber mata air utama yang didukung oleh zona penyangga hidrologi *Ngebo* untuk wilayah *Nua*. Terdapat banyak anak sungai yang muncul di sekitar areal permukiman yang dapat ditemukan dalam jarak kurang lebih 1 sampai 2 km dari permukiman. Sungai berperan penting dalam aktivitas kehidupan budaya Masyarakat Wologai (Nugrahatama *et al.* 2024). Aliran sungai dan mata air kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Area permukiman dilengkapi selokan

untuk mengalirkan air hujan, air untuk keperluan MCK disalurkan melalui selang dari mata air ke bak penampungan masyarakat.

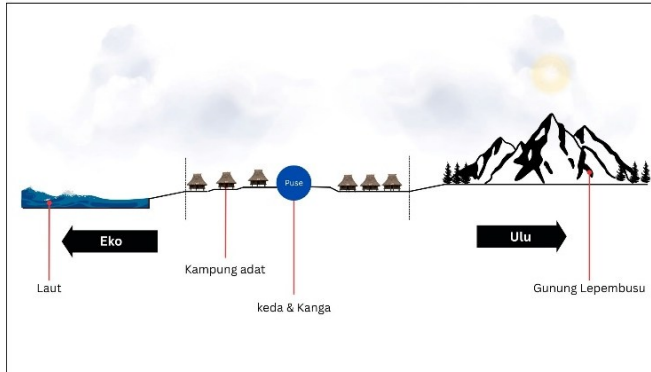
Gunung Lepembusu memiliki peran kultural dalam aspek hidrologi melalui ritual *Rendu Ae Uja* pada saat kekeringan. Sungai juga dimanfaatkan sebagai objek dalam beberapa kegiatan atau ritual seperti *Wolo Po'o* (kegiatan memasak nasi dalam bambu yang dilakukan di pinggir sungai) dan *Joko Nggo* (kegiatan membersihkan peralatan adat sebelum upacara adat dilakukan).

**Elemen Lanskap Buatan**

**Pola Ruang Permukiman**

Berdasarkan kosmologi Masyarakat Wologai, Gunung Lepembusu dianggap suci sebagai *Ulu* (kepala) yang melambangkan asal kehidupan dan hubungan dengan leluhur. Kampung adat (*Nua*) berada di antara gunung dan laut, dianalogikan sebagai *Puse* (pusar) pusat kehidupan sosial. Laut dianalogikan sebagai *Eko* (ekor), simbol keterhubungan dengan dunia luar dan akhir kehidupan (Gambar 4). Hal ini muncul dalam ungkapan adat "*Uzhu du mutu hai kenda la*" berarti kepala manusia berdasar di gunung, badan manusia di kampung dan kaki bertumpuk pada laut.

Pola ruang linear ini juga menegaskan hubungan manusia dengan alam dan leluhur termasuk dalam orientasi penguburan jenazah. Orientasi penguburan jenazah yang mengikuti arah gunung-kampung-laut menegaskan pandangan hidup masyarakat yang melihat kematian sebagai proses kembali ke asal, memperkuat keterikatan antara manusia dan alam. Jenazah dimakamkan dengan orientasi kepala menghadap ke gunung sebagai lambang asal dan kaki ke laut sebagai akhir perjalanan hidup.



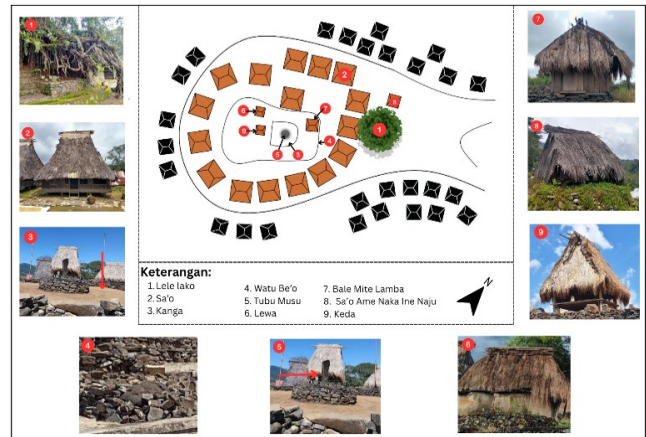
Gambar 4. Garis kosmologis Kampung Adat Wologai

Area permukiman terdiri dari elemen-elemen kecil pembentuk yang mempunyai nilai sejarah dan dianggap sakral atau mistis yaitu *Lele lako*, *Sa'o*, *Kanga*, *Watu Beo*, *Tubu musu*, *Lewa*, *Bale Mite Lamba* dan *Keda*. Posisi dari semua elemen dapat dilihat pada Gambar 5.

*Lele lako* merupakan pohon beringin yang berada di pintu masuk kampung yang sudah ada sejak berdirinya kampung adat. Terdapat batu dibawah pohon yang diyakini sebagai pelindung bagi anjing penjaga kampung (simbolis). Lokasi ini juga berfungsi sebagai tempat ritual menolak bala dengan masyarakat memberikan sesajian berupa *are uta* (nasi daging) serta *wea londa* (emas) yang kemudian dimasukan dalam wadah anyaman daun lontar.

*Sa'o* adalah rumah adat yang berada mengelilingi area kampung. Terdapat 15 rumah adat yang berdiri hingga saat ini yang digunakan oleh keluarga *Mosalaki* dan kegiatan upacara adat. *Sa'o* secara adat melambangkan Ibu (tempat hidup dan berkembang) dan dibangun menghadap rumah

adat induk dan *Keda Kanga*. Penghormatan terhadap Ibu atau perempuan dilambangkan dengan ukuran alat reproduksi wanita di setiap rumah adat. Setiap *Sa'o* mempunyai nama masing-masing yang mewakili setiap *Mosalaki*.



Gambar 5. Posisi elemen pembentuk ruang

*Kanga* adalah pelataran adat berbentuk melingkar dan tersusun oleh batu yang berada di tengah area kampung. Pelataran adat ini berupa tanah lapang yang di dalamnya terdapat tumpukan batu mengelilingi *Tubu Musu*. *Kanga* merupakan tempat suci yang melambangkan hubungan masyarakat adat dengan sang pencipta dan leluhur sehingga digunakan sebagai tempat pusat segala aktivitas ritual oleh *Mosalaki*. *Kanga* juga dikelilingi oleh pemakaman bagi para *Mosalaki*. *Kanga* juga secara kosmologis diasosiasikan dengan perempuan sebagai lambang kesuburan dan sumber kehidupan.

*Watu beo* berupa batu hitam yang berada di depan pemakaman leluhur atau *Mosalaki* sebelumnya sehingga dilarang untuk disentuh oleh pengunjung ataupun masyarakat adat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Apabila dilanggar dipercaya akan terjadi bencana alam seperti angin topan dan harus segera dilakukan ritual oleh *Mosalaki Sa'o Rini*.

*Tubu musu* adalah sebuah batu tegak berbentuk lonjong yang ditancapkan di tengah *Kanga*. *Tubu musu* melambangkan persatuan masyarakat adat dan kekuasaan *Mosalaki* sehingga berada di puncak pelataran adat dan keseluruhan kampung. *Tubu musu* juga melambangkan laki-laki bersama dengan *Kanga* membentuk kesatuan kosmologis lelaki dan perempuan untuk menjaga keseimbangan kehidupan. Area *Tubu musu* digunakan sebagai tempat mempersembahkan sesajian atau hasil pertanian pada saat ritual kepada leluhur.

*Lewa* merupakan dapur adat yang digunakan ketika pesta adat atau ritual adat. *Lewa* hanya khusus digunakan oleh laki-laki ketika ritual adat berlangsung karena merupakan ruang sakral sehingga menempatkan laki-laki sebagai pelaksana dan pewaris budaya. Upacara yang menggunakan tempat ini adalah *Poto Wolo Renggi Keli* dan *Mewu Medhu Modha Mora*

*Bale Mite Lamba* adalah tempat para *Mosalaki* menyimpan tulang belulang nenek moyang dari 9 generasi yang lalu. Bangunan ini tanpa tiang dan berfungsi sebagai tempat berkumpul 7 tetua adat saat kegiatan pembangunan *Sa'o Keda*. Wewenang terhadap bangunan ini adalah *Mosalaki* dari *Sa'o Labo*, *Sa'o Panggo*, *Sa'o Wara Lamba* dan *Sa'o Lewa Bewa*.

*Sa'o Ame Naka Ine Naju* adalah bangunan berbentuk pondok sebagai tempat tinggal patung leluhur bernama *Ana Deo*. Lokasinya berada di jalur keluar areal perkampungan. Rumah ini digunakan sebagai tempat ritual tolak bala dan lokasi persembahan sesajian bagi *Ame Naka* dan *Ine Kaju*.

*Keda* adalah bangunan rumah tanpa dinding dan berada paling tinggi di tengah *Kanga* dan area kampung. Tempat ini berfungsi untuk menyimpang gendang *Lamba Bupu* (gendang dari kulit manusia), kepala kerbau dan juga tempat musyawarah *Mosalaki*. Semua perlengkapan ritual hanya ditampilkan saat upacara karena memiliki nilai sakral, sehingga penggunaannya dilarang pada hari biasa untuk menjaga kesuciannya dalam konteks budaya lokal. *Keda* melambangkan simbol kejantanan dan kehadiran leluhur yang hanya bisa dimasuki oleh *Mosalaki*. *Keda* dan *Kanga* mempunyai hubungan berdekatan sebagai pusat sakral dan spiritual. Posisi *Keda* menghadap ke Gunung Lepembusu tempat asal arwah leluhur, sedangkan *Kanga* melingkari *Tubu Musu* sebagai simbol perkawinan kosmos antara laki-laki dan perempuan serta sumber kehidupan masyarakat

Permukiman di Kampung Adat Wologai terbentuk dalam pola melingkar (*cluster*). Rumah adat serta komponen lain dari perkampungan dibangun secara melingkar mengelilingi *Keda* dan *Kanga*.

### Bangunan Rumah Adat

*Sa'o* atau bangunan rumah adat dibangun di atas tanah datar dan minim bukaan sebagai bentuk adaptasi dari cuaca yang cukup dingin di Wologai. *Sa'o* di areal perkampungan terdiri dari 20 bangunan yang dibagi menjadi 16 bangunan hunian dan 4 bangunan non hunian. Rumah adat hunian kemudian dibagi menjadi 1 buah rumah induk atau rumah bagi *Mosalaki Pu'u*, 5 rumah *Mosalaki* klan (kelompok kekerabatan) *Ambu* yang berasal dari keturunan Suku *Siga* dan 10 rumah adat untuk *Mosalaki* lainnya. *Sa'o* berfungsi sebagai tempat beristirahat, menerima tamu dan tempat upacara adat. satu rumah induk dan 5 rumah *Ambu* disebut sebagai *Keu No Kinga Uwi no wula* yang wajib dimasuki ketika ritual berlangsung.

Setiap *Sa'o* diberi nama sesuai dengan nama *Mosalaki*-nya yaitu *Sa'o Bisu Koja* (rumah *Mosalaki* utama), *Sa'o Sokoria*, *Sa'o Rini*, *Sa'o Nua Roa*, *Sa'o Wolo Mena* dan *Sa'o Wolo Ghale* sebagai rumah dari kelompok kekerabatan. 10 rumah adat lainnya yang disebut *Sa'o Nai Pare* yaitu tempat dikumpulkan beras dan emping sebelum dibawa masuk ke rumah induk. Rumah adat tersebut adalah *Sa'o Nua Guta*, *Sa'o Panggo*, *Sa'o Sanggo Wara*, *Sa'o Labo*, *Sa'o Wara Lamba*, *Sa'o Lewa Bewa*, *Sa'o Langga Rapa*, *Sa'o Benga*, *Sa'o Ringgi Woge* dan *Sa'o Bhena*. Bangunan non hunian terdiri dari *Sa'o Keda*, *Sa'o Bale Mite Lamba*, *Sa'o Lewa* dan *Sa'o Ana Naka Ine Naju*.

Rumah adat dibangun dengan material batu sebagai tiang bawah atau pondasi, kayu papan, bambu, ilalang dan ijuk untuk atap. Semua material hanya bisa diambil di dalam hutan *bodhe* dan tidak dari daerah lain sebagai simbol kesakralan yang menyatu dengan identitas Masyarakat Wologai. Material tersebut juga harus melalui upacara adat. Pembangunan rumah adat melewati beberapa proses adat seperti *Tebo Bou Lo'o* (musyawarah pembangunan), *So Bhoku Aur* (peramalan proses pembangunan), *Naka Wisu* (pengambilan kayu keramat oleh pemilik *Sa'o* sebagai material pertama rumah adat), pengumpulan material dan proses pembangunan dilakukan oleh *Ata Rawi* (tukang bangunan) dan *Ata Nggesu* (tukang ukir) dengan pembayaran berupa emas dan binatang (*seliwu seeko*).

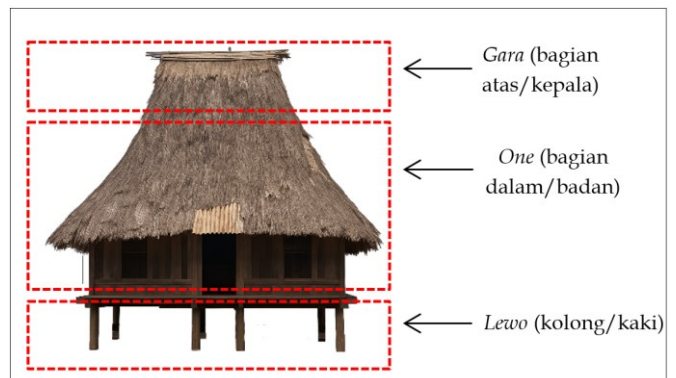
*Sa'o* dimaknai sebagai perut ibu (*tuka ine*) yang dapat juga dimaknai bahwa tinggal di dalam rumah seperti berada dalam perlindungan dan kasih seorang ibu. Secara simbolik tangga rumah merepresentasikan kasih ibu, teras menggambarkan kedua telapak tangan ibu dan rumah adalah perut ibu. Representasi ibu dalam rumah digambarkan melalui ukiran pada dinding rumah dan pintu masuk rumah. Ukiran tersebut menggambarkan organ reproduksi wanita seperti pada Gambar 6. Ukiran ini bisa ditemukan pada semua rumah adat.



Gambar 6. Ukiran lambang Ibu (kesuburan)

Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal masyarakat, tetapi juga menjadi pusat aktivitas spiritual yang tercermin dalam setiap elemen arsitekturnya. Setiap elemen rumah yang dibangun memberikan makna simbolik yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Rumah adat berbentuk segi empat dengan atap yang menjulang tinggi melambangkan hubungan vertikal manusia dan kesatuan dengan *Du'a Ngga'e* (Tuhan).

Secara vertikal struktur rumah adat dibagi menjadi 3 bagian yaitu *Lewu* atau kolong (kaki) yang merupakan bagian bawah sebagai tempat memelihara ternak, *One* atau bagian tengah (badan) sebagai ruang aktivitas penghuni dan *Gara* yaitu bagian atas (kepala) sebagai tempat untuk menyimpan peralatan atau benda sakral upacara (Gambar 7). Saat ini bagian *lewu* sebagian besar tidak lagi digunakan sebagai tempat memelihara ternak dan telah berpindah ke kebun masyarakat. Hewan peliharaan yang bisa ditemukan di perkampungan adalah anjing dan ayam.



Gambar 7. Struktur vertikal rumah adat

Pada bagian *One* atau badan rumah terdapat elemen-elemen kecil seperti benda sakral yang terletak di *Wisu* atau elemen kolom dinding. Salah satunya adalah *Olo teo* (tempat gantungan) untuk menyimpan *Pusu ate* yang berada di bagian bubungan atap rumah. *Olo teo* terbuat dari serat ijuk (*na'o*) yang digantung di tengah rumah dan pada ujung bawah tali tersebut diikatkan tanduk rusa yang menjadi tempat menggantung *Pusu Ate* (Gambar 8).

Secara harfiah *Pusu Ate* adalah hati atau perut dari *Sa'o* yang dapat dimaknai sebagai pusat kehidupan di dalam rumah dan sumber keberlangsungan komunitas. *Pusu ate* sendiri berupa sebuah keranjang kecil yang digunakan untuk menyimpan emping dan beras yang disakralkan dan hanya digunakan pada upacara atau ritual yang berkaitan dengan pertanian.

Pada puncak atap terdapat 3 simbol kosmis yaitu *Kolo Keda* (kepala keda), *Kolo Sa'o Ria* (kepala *Sa'o Ria*) dan *Watu Wula Leja* (tiang matahari dan bulan) berbentuk batu dan bambu. Ketiga elemen ini merepresentasikan konsep harmoni antara manusia, alam semesta dan sang pencipta. *Watu Wula Leja* secara khusus merupakan tempat meletakkan persembahan bagi *Dua'a*



Gambar 8. Ole teo Pusu Ate

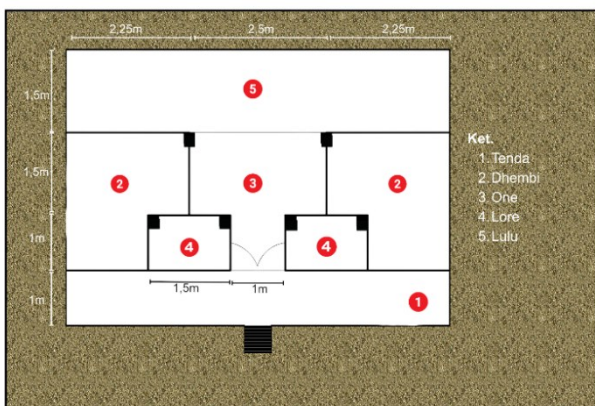
*Gheta Lulu Wula* (Tuhan Yang Maha Tinggi). Penempatan simbol-simbol ini menegaskan pentingnya kesadaran spiritual masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Pembagian penggunaan ruang dalam rumah adat dibagi menjadi 3 bagian yaitu *tenda* (bagian depan), *one* (ruang tengah) dan *lulu* (bagian belakang). Area tengah rumah atau *one* sebagai pusat aktivitas dibagi menjadi *dhembi* (dapur), *lulu* (kamar tidur/bagian belakang) dan *lore* (kamar tidur anak-anak di atas loteng) seperti terlihat pada Gambar 9. Tenda yang berada di bagian terdepan rumah berfungsi sebagai ruang semi terbuka untuk menerima tamu, tempat berkumpul dan interaksi dengan masyarakat.

Bagian tengah sebagai inti rumah tempat berkumpul anggota inti keluarga dan juga sebagai tempat ritual. Bagian rumah ini terbuka tanpa adanya sekat sehingga pembagian ruang di dalamnya dapat terlihat dengan jelas seperti dapur dan kamar tidur. Kamar tidur dulunya hanya beralaskan papan namun perkembangan zaman penggunaan kasur sudah lazim digunakan di dalam rumah. *Lore* yang dulunya digunakan sebagai tempat tidur anak-anak telah mengalami pergeseran penggunaan. Saat ini *Lore* juga digunakan sebagai tempat penyimpanan kayu bakar yang digunakan di dapur.

**Ruang Terbuka**

Ruang terbuka yang ada di area kampung yaitu halaman rumah yang dibiarkan kosong tanpa ada satupun vegetasi. Tidak adanya vegetasi di halaman rumah memudahkan dalam mobilitas aktivitas sosial dan



Tenda Lulu Dhembi

Gambar 9. Denah dan penggunaan ruang

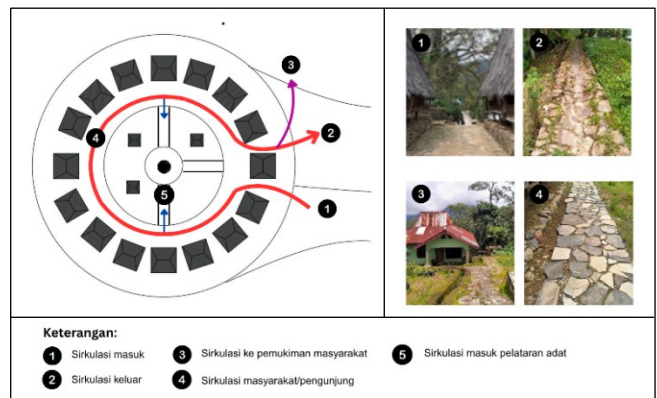
menciptakan ruang yang siap digunakan ketika upacara adat berlangsung. Ruang terbuka ini juga merepresentasikan nilai keterbukaan dan kesakralan pelataran adat. Halaman rumah dalam kesehariannya juga difungsikan sebagai tempat untuk menjemur hasil pertanian masyarakat seperti padi dan kemiri (Gambar 10). Setiap halaman rumah dibatasi oleh batu alam sebagai jalur sirkulasi manusia.



Gambar 10. Ruang terbuka

**Sirkulasi**

Pintu masuk utama berdekatan dengan *Lele lako* sebagai tempat masuk ke areal perkampungan. Bagi pengunjung atau masyarakat wajib menginjak satu batu khusus di bawah tangga sebagai penanda penyucian diri sebelum memasuki area perkampungan yang sakral. Sirkulasi perkampungan dapat dilihat di Gambar 11.



Gambar 11. Jalur sirkulasi

Areal perkampungan memiliki jalur sirkulasi yang bebas dan akan berubah ketika diadakan ritual atau upacara. Ketika upacara dilakukan sirkulasi akan dimulai dari arah pintu masuk kemudian menuju ke arah selatan menuju rumah adat induk sebelum memasuki pelataran adat. Pintu keluar ditandai dengan bak air dan jalur kecil yang menghubungkan perkampungan dengan rumah masyarakat adat di bawahnya. Sirkulasi ke dalam pelataran adat dapat diakses melalui tiga arah namun hanya terbatas pada tingkatan kedua sehingga tidak memasuki areal *Kanga* dan *Tubu Musu*.

**Sosial Budaya**

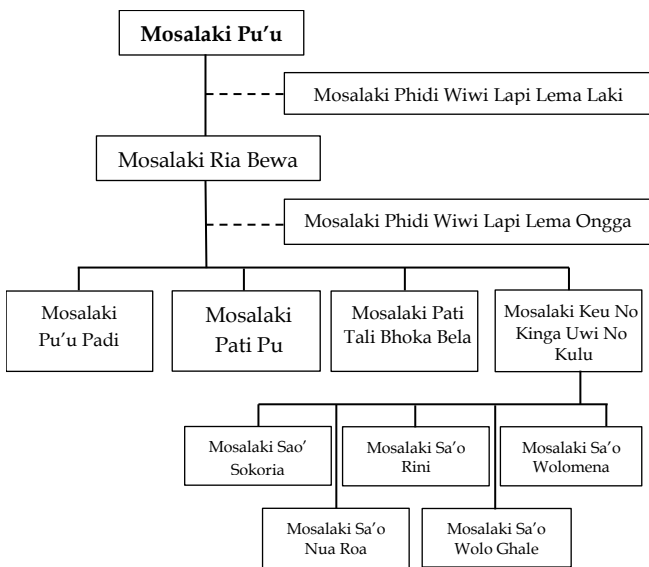
**Struktur Adat dan Sistem Kekerabatan**

Struktur adat Masyarakat Wologai atau Suku Lio dapat dibagi menjadi 3 yaitu *Mosalaki*, *Ine Ria Fai Ngga'e* dan *Ana Kalo Fai Walu*. *Mosalaki* yaitu tetua adat yang menjadi pemegang kekuasaan tertinggi dalam kehidupan masyarakat adat. *Mosalaki* adalah seorang laki-laki yang dipilih secara turun temurun dari garis keturunan ayah dan melewati proses ritual *Bui Feo So Bhoka Au*.

*Mosalaki Pu'u* berperan sebagai ketua tetua adat, *Mosalaki Ria Bewa* bertugas sebagai hakim adat dalam peradilan adat dan penyelesaian sengketa antar-anggota

masyarakat adat maupun antara anggota masyarakat adat dengan pihak lain. *Mosalaki Phidi Wiwi Lapi Lema Laki* bertugas sebagai juru bicara *Mosalaki Pu'u*, kemudian ada *Mosalaki Phidi Wiwi Lapi Lema Ongga* sebagai juru bicara *Mosalaki Ria Bewa*. *Mosalaki Pati Pu* bertugas memimpin *Mosalaki Pu Padi* dalam upacara atau ritual adat. *Mosalaki Pu Padi* berjumlah 7 orang dan bertanggung jawab dalam mengatur kegiatan ritual atau upacara serta mengikuti semua rangkaian upacara di kampung adat Wologai. *Mosalaki Pati Tali Bhoka Bela* bertanggung jawab terhadap semua urusan yang berkaitan dengan tanah adat. Terakhir ada *Mosalaki* dalam 5 klan kekerabatan *Keu No Kinga Uwi No Kulu*. Struktur kepemimpinan *Mosalaki* bisa dilihat pada Gambar 12.

Berdasarkan rumah adat di areal perkampungan, *Mosalaki* dibagi menjadi 2 kelompok yang boleh menyelenggarakan upacara adat sendiri yaitu *Papa Mosalaki* (*Mosalaki* dalam 5 klan kekerabatan *Keu No Kinga Uwi No Kulu*) dan *Mosalaki Papa Ata Ria* (*Mosalaki* pada *Sa'o Panggo, Sa'o Ana Lamba, Sa'o Wara, Sa'o Benga* dan *Sa'o Labo*).



Gambar 12. Struktur organisasi *Mosalaki*

*Ine Ria Fai Ngga'e* adalah Ibu atau mama besar (hanya 1 orang) yang bertugas melaksanakan ritual dalam rumah adat. *Ine Ria* yang dinobatkan melalui ritual yang sama seperti *Mosalaki*. Beliau berperan dalam ritual yang melibatkan perempuan dan berkaitan dengan kesuburan atau kehidupan perempuan. *Ine Ria Fai Ngga'e* tidak harus merupakan istri *Mosalaki* melainkan sosok perempuan yang dihormati dan dipilih karena kedudukan, usia, dan garis keturunan. *Ine Ria Fai Ngga'e* menjadi pemimpin dan mengayomi perempuan dalam komunitas adat. *Ana Kalo Fai Walu* adalah anak dari *Mosalaki* dan *Ine Ria Fai Ngga'e* atau bisa disebut sebagai masyarakat adat.

Hukum adat yang berlaku dalam Kampung Adat Wologai dibagi menjadi aturan adat terkait pengelolaan wilayah dan sumber daya alam dan aturan adat terkait kehidupan sosial masyarakat adat. Hukum adat adalah istilah yang merepresentasikan suatu sistem hukum asli yang selaras dengan cara pandang masyarakat (Fakhrudini dan Syahrudin 2022). Aturan adat terkait sumber daya alam seperti larangan mengambil hasil alam di area mata air, pusat ritual, dan tempat keramat, baik di Areal Kheri maupun Areal *Ngebo*. Larangan membuka lahan baru di Areal *Ngebo* tanpa izin *Mosalaki*, larangan menjual tanah ulayat (tanah adat) yang merupakan milik bersama masyarakat adat Wologai dan larangan melanggar batas tanah garapan antar masyarakat. Aturan adat yang terkait dengan kehidupan

sosial seperti *Mae Peza Pani* yaitu tidak boleh berselingkuh atau poligami, *Mae naka* yaitu dilarang mencuri, *Mae Rapa Wori Ra, Tada Tuka Nga'u Kambu* yaitu dilarang membunuh sesama masyarakat adat dan *Mae Mbou Rewo Hak Ata* artinya dilarang mengambil hak milik orang lain.

Pelanggaran aturan adat akan diberikan hukuman atau sanksi sesuai dengan keputusan *Mosalaki Ria Bewa*. Kesalahan besar yang diberikan hukuman adalah *pela pani* (selingkuh), *naka* (mencuri), *pe ata polo* (menuduh orang lain menggunakan mistis), *mbou ramba* (merampas hak orang lain), *role/wela* (membunuh), *noa oa* (mencaci maki), *jengi nula* (membakar milik orang lain atau milik adat), *langga lelo* (melanggar batas wilayah) dan *kela rewo* (menuduh orang lain tanpa bukti) (Lake 2015). Hukuman yang diberikan dapat berupa *wale* (ganti rugi), *poi* (denda), *pesa-ka* (pesta adat), *mi mina* (berdamai), *rago kola* (pengusiran dari komunitas adat), *teo tipu* (ditandai sebagai pelaku), *gelu toko* (ganti tulang) dan *dhoa kota langga kasa* (binatang, emas, kebun, dan pakaian).

### Ritual dan Upacara Adat

Ritual dan upacara adat yang dilakukan di Kampung Adat Wologai merupakan ekspresi akan nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang menjadi identitas sosial dan budaya masyarakat adat. Setiap ritual merupakan tradisi warisan turun temurun oleh leluhur yang masih dilakukan sepanjang tahun. Berdasarkan penuturan *Mosalaki* terdapat lebih dari ratusan upacara adat yang dilakukan mulai dari tingkatan paling kecil di dalam rumah hingga upacara besar. Ritual paling besar dan sakral yang dilakukan adalah *Ta'u Nggua* yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan September. Pada saat ritual inilah diperlihatkan alat musik sakral *Lamba Bupu* atau gendang kecil dari kulit manusia.

Upacara yang dilakukan biasanya berkaitan dengan kehidupan masyarakat seperti berkaitan dengan kegiatan bercocok tanam, membangun rumah adat, tolak bala, kematian dan lainnya. Upacara untuk kegiatan pertanian yang dilakukan seperti *Neka tana* untuk meminta izin kepada Tuhan dan leluhur untuk melukai tanah sebelum mulai bercocok tanam atau membuka lahan. Ritual ini ditandai dengan membawa sesajen ke sudut sudut wilayah tanah adat. Sebelum panen, dilakukan upacara *Je jala* atau pembersihan jalanan kampung. Kegiatan ini dilakukan 2 kali setahun (ketika upacara *Keti Uta* dan *Ta'u Nggua*) dengan perwakilan *Mosalaki* melakukan kegiatan menyapu dari dalam rumah adat, kemudian ke pelataran adat, lalu menuju area halaman rumah dan berakhir di *Lele lako*. Semua sampah hasil dari menyapu nantinya akan dibakar di *Lele lako* sebagai bentuk tolak bala dan kesiapan untuk menyambut ritual hasil panen.

Setelah ritual *Je Jala*, dilakukan ritual *Ngowi* atau petik perdana oleh *Mosalaki* di pelataran adat sebagai penanda bahwa musim panen sudah dimulai. Setelah upacara *Ngowi* dilakukan, masyarakat adat baru boleh memulai panen di kebun masing-masing. Selanjutnya upacara *Keti uta* atau ritual panen yang dilakukan pada bulan April sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen dan memohon berkah agar hasil pertanian tetap melimpah di masa mendatang. Ritual diadakan di *Tubu Kanga* dengan semua hasil panen seperti jagung, kacang-kacangan dipersembahkan untuk didoakan oleh para *Mosalaki*.

*Tau Nggua* merupakan upacara terbesar dilaksanakan di bulan september serta melibatkan seluruh masyarakat adat dan terbuka untuk umum. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan syukur kepada *Du'a Ngga'e* (Tuhan) dan leluhur atas hasil panen dan kehidupan yang telah diberikan sepanjang tahun. Ritual ini juga menandai berakhirnya masa panen dan persiapan memasuki siklus

pertanian berikutnya. Rangkaian kegiatan dalam ritual ini adalah *Je jala* setelahnya masyarakat adat melaksanakan puncak ritual yaitu *Pire*. *Pire* adalah masa 7 hari sakral tanpa aktivitas sehari-hari seperti bertani sebagai bentuk penghormatan dan kesucian. Masyarakat menjaga keseimbangan spiritual dan alam selama 7 hari penuh tanpa gangguan. Konsep ini mirip dengan Hari Raya Nyepi di Bali. Setelah masa *Pire* selesai, masyarakat menggelar ritual *Gawi* yaitu menari bersama di pelataran utama Kampung Adat Wologai atau di *Kanga*. Tarian *Gawi* merupakan tarian kesenian khas Suku Lio yang menjadi simbol kegembiraan, syukur dan kebersamaan dalam komunitas adat. Pada saat kegiatan ritual inilah gendang *Lama Bupu* dimainkan mengiringi *Gawi* yang dilakukan oleh *Mosalaki Pu'u*.

Ritual lain yang dilakukan di lingkungan kampung adat adalah *Pati ka* yaitu upacara memberikan makan leluhur yang dilakukan di puncak Danau Kelimutu setiap tanggal 14 Agustus. *Wuli landa* yang merupakan upacara tolak bala yang dilaksanakan pada saat tengah malam dalam rangkaian ritual *Pire* menggunakan bambu oleh pemuda adat. *Naka wisu* yaitu ritual adat sebelum pembangunan rumah adat sebagai bentuk permohonan izin dan kelancaran dalam proses pembangunan rumah adat. Ritual ini diawali dengan menyembelih seekor ayam, kemudian dilakukan penebangan pohon di hutan sebagai bahan bangunan pada jam 12 malam yang dipercaya sebagai waktu yang sakral.

Ritual dan upacara yang dilakukan di wilayah Kampung Adat Wologai, setiap masyarakat adat diwajibkan menggunakan pakaian adat Suku Lio. Pakaian adat tersebut berupa *Lawo* (sarung bagi wanita) dan *Lambu* (baju) yang dikenakan oleh perempuan serta *Ragi* (sarung bagi lelaki). Bagi masyarakat umum yang akan memasuki kawasan kampung ini juga diwajibkan berganti menjadi pakaian adat yang disediakan oleh pemerintah desa. *Ragi* dan *Lawo lambu* melambangkan identitas budaya melalui keindahan motif khas tenun ikat.

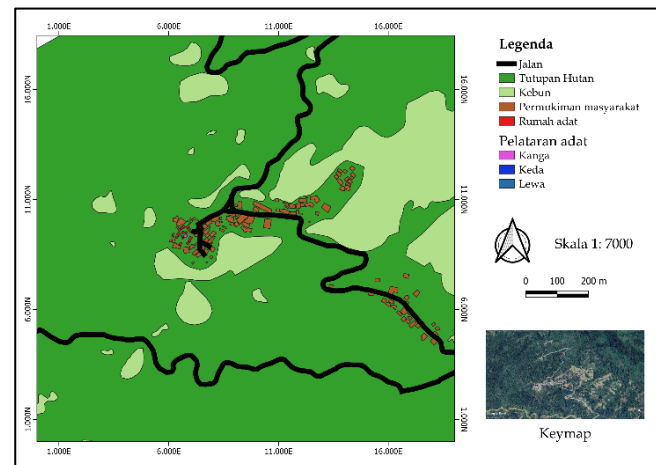
Mayoritas masyarakat adat Wologai beragama Katolik sehingga memiliki dinamika yang saling mempengaruhi dengan rangkaian upacara adat. Ritual yang menghubungkan keduanya adalah *Pati ka* yang merupakan tradisi memberi makan leluhur dan nenek moyang yang sudah meninggal. Melalui ritual ini unsur doa dan permohonan berkat dilakukan kepada Tuhan Yang Maha Esa sejalan dengan ajaran Agama Katolik melalui doa bagi orang yang sudah meninggal. Tradisi ritual dan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat adat Wologai saat ini masih melekat dan terus dilaksanakan serta diwariskan bagi generasi masa depan.

### Model Lanskap

Kepercayaan spiritual dan kebudayaan peninggalan leluhur yang dianut masyarakat adat Kampung Wologai tercermin dalam setiap aspek kehidupan seperti membangun rumah, menata ruang dan berinteraksi dengan alam. Masyarakat adat memandang alam sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka sehingga pelestarian lingkungan menjadi prioritas utama. Kearifan lokal menjadi landasan dalam setiap tindakan, memastikan bahwa pembangunan dan perkembangan kampung tidak merusak keseimbangan alam (Danu *et al.* 2021; Nurysyifa *et al.* 2021).

Kampung adat Wologai secara keseluruhan dikelilingi oleh hutan dan kebun seperti terlihat pada Gambar 13. Hutan berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan menyediakan berbagai sumber daya alam bagi masyarakat setempat. Kebun lebih banyak berada di sisi sebelah barat dan timur permukiman. Secara spasial, area kebun umumnya terletak lebih dekat dengan jalan raya, sehingga memudahkan

akses dan mobilisasi hasil pertanian maupun aktivitas pengelolaannya. Kebun menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat dimana masyarakat menanam jagung, kacang-kacangan dan komoditas lainnya. Kampung adat berbentuk melingkar dengan 16 buah rumah adat yang mengelilinginya. Mengikuti bentuk lahan yang berbukit, areal kampung berada pada level yang lebih tinggi daripada permukiman masyarakat dan juga kebun. Areal kampung tersusun atas elemen-elemen kecil yang menempati lokasi tertentu sesuai dengan filosofi, kosmologis serta budaya turun temurun. Permukiman masyarakat juga dipisahkan oleh jalan raya dengan sebaran yang menjauhi sentral kosmologis.

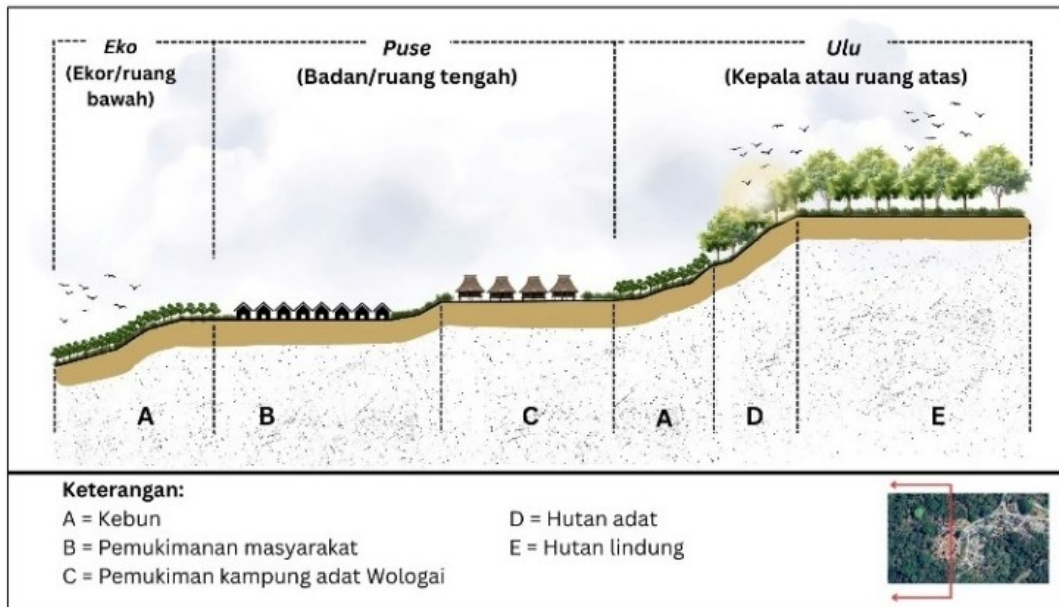


Gambar 13. Tutupan lahan area kampung adat

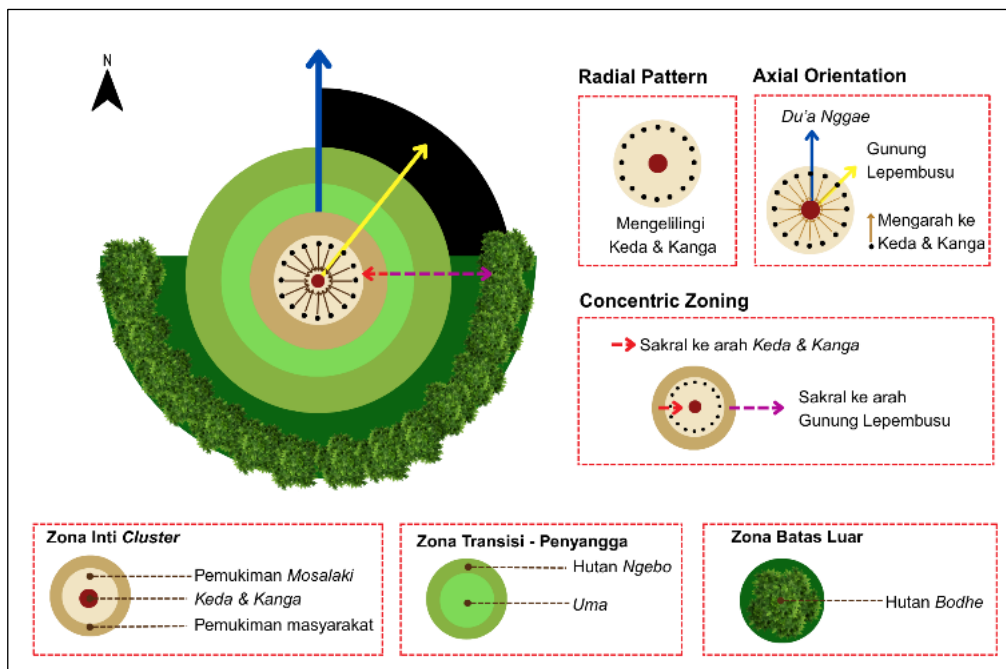
Kampung adat memiliki susunan ruang secara melingkar dan bertingkat yang mencerminkan struktur kekerabatan dan tingkatan sosial dalam masyarakat. Rumah adat yang ditempati para *Mosalaki* ditempatkan di area sakral berbatas susunan batu datar/ceper yang terpisah dari permukiman masyarakat. Perbedaan penempatan ini menegaskan posisi *Mosalaki* sebagai figur sentral dalam tatanan kehidupan sosial komunitas.

Kampung Adat Wologai berada tepat di dekat jalan raya sehingga mobilisasi dan pergerakan masyarakat cukup maju dan tetap mempertahankan kearifan lokal. Nilai-nilai adat Suku Lio banyak diterapkan dalam praktik kehidupan bermasyarakat, inkulturasi dalam beribadah dengan menggunakan atraksi budaya, lagu daerah, musik dan tarian. Kepercayaan terhadap Gunung Lepembusu sebagai titik awal kehidupan dan pusat spiritual kosmologis membawa pengaruh besar terhadap pola permukiman dan orientasi ruang. Rumah-rumah masyarakat dibangun menjauhi area gunung atau di wilayah luar hutan adat sesuai dengan aturan tanah adat dan seizin *Mosalaki* dalam pembukaan lahan baru. Orientasi terhadap gunung ini juga dapat dilihat pada pola permukiman kampung adat yang mengarah ke gunung Lepembusu.

Gambar 14 menjelaskan pembagian ruang linear berdasarkan garis kosmologis yang menempatkan *Nua* atau permukiman adat sebagai pusat aktivitas dan tempat sakral untuk melakukan ritual penghormatan terhadap *Du'a Nggae* dan leluhur. Hutan adat dan hutan komunal menempati ruang atas karena berdekatan dengan gunung sebagai pusat kosmologis Suku Lio. Sejalan dengan garis kosmologis, masing-masing ruang menjelaskan tentang aktivitas manusia. Area kebun berada lebih rendah dari area permukiman masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap alam dengan topografi lahan yang berbukit. Adaptasi ini bertujuan untuk memaksimalkan fungsi lahan sesuai karakteristik fisik, memudahkan akses, serta mengurangi risiko erosi dan longsor pada area permukiman (Zhang *et al.* 2023).



Gambar 14. Model vertikal lanskap Kampung Adat Wologai



Gambar 15. Model Lanskap Kampung Adat Wologai

Model lanskap Kampung Adat Wologai bukan hanya susunan ruang secara fisik namun juga mencerminkan kosmologi, nilai budaya dan keberlanjutan ekologis yang dijaga secara turun-temurun. Berdasarkan hasil analisis dan sintesis, dapat disimpulkan bahwa model lanskap Kampung Adat Wologai berbentuk *cluster* (Gambar 15) atau pola melingkar dengan sistem permukiman yang terorganisir terpisah berdasarkan kekerabatan, fungsi sosial dan adat istiadat. Pola ini hampir mirip seperti yang ada di Desa Adat Waerebo (Danu *et al.* 2021) dan Permukiman Sasak (Istiqamah *et al.* 2020) yang berlokasi dekat dengan Desa Wologai Tengah, Nusa Tenggara Timur. Pola permukiman *cluster* cenderung ada pada permukiman tradisional yang terorganisasi secara spasial yang dipengaruhi oleh faktor alam maupun sosial budaya (Nur Awalia *et al.* 2017; Wang *et al.* 2022).

Arsitektur tradisional dalam pola *cluster* Kampung Adat Wologai terbentuk atas respon terhadap kondisi alam dan lingkungan serta perwujudan dari usaha untuk

mencapai keseimbangan kosmis dan keberlangsungan hidup sehingga tata ruang yang dihasilkan mencerminkan hubungan yang kompleks antara manusia, alam dan sistem kepercayaan yang dianut.

Secara mendalam, pola *cluster* ini mengindikasikan adanya perbedaan pola sebaran antara pertumbuhan permukiman adat dan permukiman masyarakat adat. Permukiman adat yang terdiri dari rumah adat membentuk pola *cluster* sentripetal (Xu *et al.* 2023) dengan Keda & Kanga sebagai pusat atau sentral. Pola ini menggambarkan pertumbuhan permukiman cenderung mengarah ke satu titik pusat. Permukiman masyarakat adat lebih cenderung ke arah *cluster* *mutidireksional* terbatas, permukiman masyarakat menjauh dari titik sentral dan mengikuti jaringan jalan. Pertumbuhan permukiman baru lebih berkembang ke arah luar. Hal ini juga merefleksikan keyakinan masyarakat adat terhadap kesakralan Keda, Kanga, dan Gunung Lepembusu.

Gambar 15 menjelaskan pembagian zona ruang *cluster* dibagi berdasarkan karakteristik area yang homogen hasil

analisis spasial dan lingkungan yang berpengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat (Widodo 2012). Kampung adat Wologai secara umum dapat dipetakan menjadi 3 zona yaitu zona inti *cluster* yang terdiri dari permukiman adat, *Keda & Kanga* serta permukiman masyarakat. Zona ini menekankan pada pusat aktivitas masyarakat adat secara sosial dan budaya. Zona transisi berupa kebun dan penyangga berupa hutan *Ngebo* yang mendukungnya. Zona batas luar atau area suci berada di sekitaran hutan adat *Bodhe* yang lokasinya semakin dekat dengan Gunung Lepembusu. Zona ini menandai tepi luar *cluster* yang juga berfungsi sebagai pembatas atau penghubung dengan lingkungan eksternal.

Permukiman membentuk *radial pattern* (Brieden et al. 2017) dengan rumah adat yang menyebar keluar dari titik pusat atau menghadap titik pusat berupa *Keda & Kanga*. *Axial orientation* perkampungan berpegang pada kepercayaan akan *Du'a Nggae*, Gunung Lepembusu (arah timur laut) serta *Keda & Kanga*. *Axial orientation* dapat mempengaruhi desain arsitektur seperti orientasi bangunan dan permukiman yang dibentuk oleh kepercayaan budaya dan nilai sosial (Hasan et al. 2022).

Aspek spritual menjadikan Gunung Lepembusu dan *Keda & Kanga* sebagai area yang sakral. Konsep *concentric zoning* menjelaskan bahwa tingkat kesakralan suatu area meningkat seiring dengan kedekatannya dengan elemen sakral tersebut (Udachan 2025). Kampung Adat Wologai menjadi cerminan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan/leluhur dan alam, warisan ruang hidup tradisional yang harus dijaga keberlanjutannya di masa depan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kampung Adat Wologai terbentuk dari elemen lanskap alami dan buatan yang membentuk karakter lanskap perkampungan. Elemen lanskap alami yaitu bentuk lahan yang berbukit, tutupan lahan yang terdiri dari hutan *Bodhe*, hutan *Ngebo* dan kebun serta aliran hidrologi dari mata air yang ada di hutan. Elemen buatan berupa pola permukiman, elemen-elemen lanskap kecil seperti *Keda, Kanga, Tubu Musu, Bale, Lewa, Lele lako* serta rumah adat, ruang terbuka dan juga sirkulasi di areal perkampungan. Pola linear ruang permukiman membentuk garis kosmologis yang membagi ruang menjadi *Ulu* di gunung, *Puse* di kampung adat dan *Eko* di laut sebagai acuan dalam pola tata ruang Kampung Adat Wologai. Aspek sosial dan budaya tercermin dalam ritual dan upacara adat yang dilaksanakan sepanjang tahun seperti *Keti Uta, Je Jala, Ta'u Nggua* dan ritual lainnya seperti *Naka Wisu* dan *Pati Ka*. Perpaduan dari elemen lanskap alami, buatan dan aspek sosial budaya menciptakan model lanskap *cluster* yang harmonis hasil dari hubungan elemen spiritual, budaya dan kepercayaan masyarakat.

### Saran

Diperlukan upaya pelestarian lanskap Kampung Adat Wologai terkait dengan penggunaan ruang yang ada di areal perkampungan agar tetap mempertahankan elemen tradisional yang sakral. Pengembangan permukiman masyarakat adat diharapkan tidak mengganggu tatanan yang sudah ada melainkan menghidupkan kembali pola ruang tradisional yang selaras dengan nilai kosmologis, sosial dan budaya setempat. Penelitian lanjutan terkait manajemen pengelolaan lanskap budaya diperlukan agar dapat menghasilkan strategi pelestarian yang adaptif dan berkelanjutan serta mampu menjawab tantangan perubahan sosial dan lingkungan. Peran aktif pemerintah desa dan lembaga masyarakat adat diharapkan demi terwujudnya Kampung Adat Wologai yang lestari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrina M, Gunawan A, Aris M. 2017. Identification of Minangkabau Landscape Characters. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 91(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/91/1/012018>
- Astuti S, Suswandari. 2020. Ethnic Diversity in Sikka Regency East Nusa Tenggara as A Principle of Multiculturalism. *International Journal of Advanced Science and Technology* 29(6): 4711-4720. <https://serc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/19388>
- Brieden A, Gritzmann P, Klemm F. 2017. Constrained Clustering via Diagrams: A Unified Theory and Its Application to Electoral District Design. *European Journal of Operational Research* 263(1): 18-34. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2017.04.018>
- Chanet NT, Gunawan A, Munandar A. 2022. Culture-Based Landscape Concept of The Sea Tribe Old Kampong of Batam City. *Journal of Environmental Management and Tourism* XIII Wint(4): 7(63): 1867-1880. [https://doi.org/10.14505/jemt.v13.7\(63\).07](https://doi.org/10.14505/jemt.v13.7(63).07)
- Danu AK, Iku PF, Warung YE, Sii P, Regus M. 2021. Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Waerebo sebagai Ikon Wisata Manggarai. *Jurnal SOLMA* 10(1): 14-22. <https://doi.org/10.22236/solma.v10i1.5593>
- Djou LDG, Lukiastuti F. 2019. The Influence of Culture Toward Risk-Taking in SMEs in Regency of Ende, East Nusa Tenggara. *Advances in Economics, Business and Management Research* 86 Icobame 2018: 207-212. <https://doi.org/10.2991/icobame-18.2019.45>
- Edo VR. 2018. Pola Tata Ruang Kampung Adat Wologai di Desa Wologai Tengah Kabupaten Ende. *RUANG-SPACE, Jurnal Lingkungan Binaan (Space: Journal of the Built Environment)* 5(2): 201. <https://doi.org/10.24922/jrs.v5i2.43000>
- Fakhrurozi R, Syahrudin E. 2022. Hukum Adat dalam Perkembangan: Paradigma Sentralisme Hukum dan Paradigma Pluralisme Hukum. *Jurnal Ilmu Hukum The Juris* 6(2): 472-484. <https://doi.org/10.56301/juris.v6i2.620>
- Hapsari P, Nurhayati, Kaswanto RL. 2025. Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Lanskap Budaya Jayengan Kampung Permata Surakarta. *Jurnal Lanskap Indonesia* 17(1): 34-42. <https://doi.org/10.29244/jli.v17i1.55465>
- Hasan MI, Aminuddin AMR, Mohidin HHB. 2022. Locality of Building Orientation in Traditional Indonesian Architecture: A Systematic Literature Review. *Journal of Design and Built Environment* 22(3): 60-68. <https://doi.org/10.22452/jdbe.vol22no3.4>
- Hasibuan MSR, Nurhayati HSA, Kaswanto RL. 2014. Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. *Jurnal Lanskap Indonesia* 6(2): 13-20. <https://doi.org/10.29244/jli.v6i2.16558>
- Ilmi MR, Kaswanto RL, Nurhayati HSA. 2022. A Cultural-History Analysis on Malay-Islamic Heritage of Siak Sri Indrapura through the Historical Urban Landscape Approach in Pekanbaru City. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 6(1): 78-90. <http://doi.org/10.30829/juspi.v6i1.12160>
- Istiqamah, Mugnisjah WQ, Gunawan A. 2020. Model Design of Traditional Settlement of Sasak Limbungan, East Lombok Regency, West Nusa Tenggara. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 501(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/501/1/012038>
- Koç A, Yılmaz S. 2020. Landscape Character Analysis and

- Assessment at the Lower Basin-Scale. *Applied Geography* 125: 102359. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2020.102359>
- Labosang I, Siola A, Arifuddin. 2022. Pusat Budaya Bolaang Mongondow di Kota Kotamobagu Dengan Pendekatan Arsitektur. *Venustas : Jurnal Arsitektur, Sains Bangunan, Kota Dan Permukiman* 1(2):28-36. <https://doi.org/10.37195/venustashome.v1i2.183>
- Lake R. 2015. Wologai, Eksotisme Vernakular Di Kaki Gunung Lepembusu. Reginaldo. Jakarta: Penerbit Gita Kasih.
- Lake RC. 2020. Budaya Tektonika Wologai Ende, Nusa Tenggara Timur. *ATRIUM Jurnal Arsitektur* 1(2):151-166. <https://doi.org/10.21460/atrium.v1i2.46>
- Liantono P, Gunawan A, Fatimah IS. 2024. Model Lanskap Permukiman Tradisional Masyarakat Adat Rejang Provinsi Bengkulu Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Lanskap Indonesia* 16(2):208-216. <https://doi.org/10.29244/jli.v16i2.54294>
- Nara MA, Sudhiarsa RIM, Yuniarto P. 2024. Eco-Theology: Purification Of Respect Against Du'a Ngga'e Ende-Lio Tribe. *International Journal Ethnic, Racial and Cultural Heritage* 1(2):85. <https://doi.org/10.26418/ijerch.v1i2.75691>
- Nugrahatama D, Gunawan A, Pratiwi PI. 2024. Pola Lanskap Permukiman Tradisional Masyarakat Adat Kampung Tegaldeeng, Desa Medalsari, Kabupaten Karawang. *Jurnal Lanskap Indonesia*. 16(1):31-37. <https://doi.org/10.29244/jli.v16i1.43947>
- Nur Awalia R, Nurhayati, Kaswanto. 2017. Kajian Karakter Pembentuk Lanskap Budaya Masyarakat Adat Kajang di Sulawesi Selatan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 9(2):91-100. <https://doi.org/10.29244/jli.2017.9.2.91-100>
- Nur R, Gunawan A, Pratiwi PI. 2022. Model of Traditional Settlement Landscape of Lakkang Island. *International Journal of Conservation Science* 13(4): 1209-1222. [https://ijcs.ro/public/IJCS-22-04\\_10\\_Nur.pdf%0AConservation Science Journal%0A+3%0A](https://ijcs.ro/public/IJCS-22-04_10_Nur.pdf%0AConservation%0AScience)
- Nurysyifa H, Kartodihardjo H, Kaswanto RL. 2021. The Political Economy of Soil Erosion in Cirasea Sub Basin, Upstream Citarum Basin. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 879: 012013. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/879/1/012013>
- Pranditha IDGAS, Gunawan A, Munandar A. 2021. Balinese Traditional Home Garden Concept Based-on Traditional Manuscript. *International Journal of Conservation Science* 12(4): 1557-1568. [https://ijcs.ro/public/IJCS-21-113\\_Pranditha.pdf](https://ijcs.ro/public/IJCS-21-113_Pranditha.pdf)
- Pratiwi RA, Gunawan A, Munandar A. 2019. Pola Lanskap Permukiman Tradisional Lampung Pepadun: Studi Kasus Tiyuh Gedung Batin. *Berkala Arkeologi* 39(2): 139-158. <https://doi.org/10.30883/jba.v39i2.467>
- Priantara PHH. 2023. Ende Culture in East Nusa Tenggara : Unraveling the Rich Heritage and Traditions of an Enigmatic Region. *Bali Tourism Journal* 7(1):18-21. <https://doi.org/10.36675/btj.v7i1.89>
- Rassing ART, Gunawan A, Pratiwi P. 2024. Agricultural Landscape Model Based on the Culture of the Indigenous People of Tana Toraja, South Sulawesi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1384: 012022. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1384/1/012022>
- Rizky AF, Gunawan A, Manningtyas RDT. 2025. Model Lanskap Permukiman Tradisional Masyarakat Gayo, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. *Jurnal Lanskap Indonesia* 17(1):122-129. <https://doi.org/10.29244/jli.v17i1.59252>
- Rosalia IA, Fanggidae AHJ, Kiak NT. 2023. Strategy for Development of the Central Wologai Traditional Village Tourism Attraction Area, Detusoko District, Ende Regency. *Formosa Journal of Sustainable Research* 2(10): 2557-2566. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i10.6422>
- Satban M. 2023. The Role of Lio Custom in the Government of Wologai Tengah Village, Detusoko District, Ende Regency, NTT. *Journal of Social Science* 4(4): 968-975. <https://doi.org/10.46799/jss.v4i4.625>
- Simensen T, Halvorsen R, Erikstad L. 2018. Methods for Landscape Characterisation and Mapping: A Systematic Review. *Land Use Policy* 75:557-569. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2018.04.022>
- Simonds JO. 1998. Landscape Architecture: A Manual of Environmental Planning and Design. New York: Mcgraw-Hill Professional.
- Suswandari, Astuti S. 2021. Mosalaki: Central Point of Traditional Leadership System in Lio Ethnic Group in Sikka District, East Nusa Tenggara. *Proceedings of the 1st Annual International Conference on Natural and Social Science Education (ICNSSE 2020)* 547: 25-32. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210430.005>
- Tantra S, Brimblecombe P. 2022. Fire Risk In Traditional Villages Of Sumba, Indonesia. *Heritage* 5(4):3605-3615. <https://doi.org/10.3390/heritage5040187>
- Udachan V. 2025. Urban Form And Cultural Symbolism In Religious Gath Hearings - A Case Of Kumbh Mela. *Fisioterapia* 54(1):179-192. <https://doi.org/10.48047/CU/54/01/179-192>
- Wang X, Shen A, Hou X, Tan L. 2022. Research on Cluster System Distribution of Traditional Fort-Type Settlements in Shaanxi Based on K-Means Clustering Algorithm. *PLoS ONE* 17(3): e0264238. <http://doi.org/10.1371/journal.pone.0264238>
- Widodo J. 2012. Urban Environment and Human Behaviour: Learning From History and Local Wisdom. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 42: 6-11. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.04.161>
- Wula Z. 2017. Ethnic Identity Politics of Power in the Region Territory of Lio Indigenous Groups by Mosalaki at Aedari Backwoods in Detukeli Village of Ende Regency. *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 22(8):1-7. <https://doi.org/10.9790/0837-2208120107>
- Xu H, Guo Q, Siqin C, Li Y, Gao F. 2023. Study of Settlement Patterns in Farming-Pastoral Zones in Eastern Inner Mongolia Using Planar Quantization and Cluster Analysis. *Sustainability* 15(20): 15077. <https://doi.org/10.3390/su152015077>
- Yanti RS, Arafat P, Wulandari E. 2023. Kajian Karakteristik Lanskap Umah Pitu Ruang (UPR) Umah Edet Reje Baluntara di Desa Toweren Uken Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Lanskap Indonesia* 15(2): 127-135. <https://doi.org/10.29244/jli.v15i2.44561>
- Zhang J, Zhao X, Guo J, Zhao Y, Huang X, Long M. 2023. Spatio-Temporal Evolution and Driving Factors of Landscape Pattern in A Typical Hilly Area in Southern China: A Case Study of Yujiang District, Jiangxi Province. *Forests* 14(3) <https://doi.org/10.3390/f14030609>
- Zhou W, Cenci J, Zhang J. 2023. Systematic Bibliometric Analysis of the Cultural Landscape. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering* 23: 1142-1164. <https://doi.org/10.1080/13467581.2023.2257276>